

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mempertahankan kelangsungan dan berkembangnya usaha adalah tujuan yang selalu diusahakan bagi setiap perusahaan, pencapaian tujuan tersebut tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan manajemen perusahaan untuk mengefektifkan sumber daya yang dimiliki perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan yang optimal. Bagi setiap perusahaan publik diwajibkan membuat laporan keuangan tahunan yang dievaluasi oleh kantor akuntan publik sebagai sarana pertanggung jawaban, terutama kepada pemilik modal (Setyono, 2014:3).

Informasi yang didasarkan pada analisis keuangan mencakup penilaian keadaan keuangan perusahaan baik yang telah lalu, saat sekarang dan yang akan datang. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total asset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011:45). Situasi ini didasari oleh manajemen terutama dari kalangan manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang.

Kondisi perekonomian yang terus berkembang saat ini menyebabkan sektor perbankan mempunyai kekuatan dan peluang yang besar untuk memenuhi kebutuhan keuangan masyarakat dan sektor usaha yang dimilikinya. Masyarakat dan sektor usaha sebagai pihak pengguna jasa bank yang paling berperan, pada umumnya selalu memiliki respon yang tanggap dalam berbagai bentuk layanan yang diberikan oleh masing-masing bank untuk menarik simpati nasabahnya.

Bank sebagai lembaga yang sangat bergantung pada kepercayaan nasabah tentunya akan terus menyempurnakan layanannya di tengah persaingan dengan banyaknya penyedia jasa keuangan lainnya (Putri, 2017:2).

Masyarakat mengenal bank sebagai suatu lembaga keuangan yang dikenal sebagai tempat untuk menyimpan dana dan meminjam dana. Simpanan dana di bank dapat berupa simpanan giro, deposito, tabungan, maupun simpanan yang lain. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam sejumlah uang (kredit) bagi pihak-pihak yang membutuhkan dana. Bank melakukan kegiatan perkreditan bertujuan untuk membantu masyarakat yang kekurangan modal usaha maupun masalah lainnya. Dalam dunia modern, bank mempunyai peran penting dalam sektor perekonomian suatu negara, sektor-sektor yang berhubungan dengan kegiatan keuangan tidak lepas dari jasa bank, oleh karena itu bank sangat berperan penting bagi semua pihak baik perorangan maupun lembaga yang membutuhkan jasanya (Putri, 2017:2).

Negara Indonesia memiliki banyak lembaga keuangan atau yang dikenal dengan bank, salah satunya adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah salah satu bank milik Pemerintah Daerah yang melakukan kegiatan usahanya secara konvensional. Kinerja keuangan menggambarkan hasil yang telah dicapai oleh bank di bidang keuangan dalam periode tertentu yang menunjukkan tingkat kesehatan suatu bank. Tingkat kesehatan bank adalah nilai yang harus dipertahankan oleh setiap bank, karena baik buruknya suatu bank maka akan mempengaruhi kepercayaan nasabah terhadap bank yang bersangkutan (Putri, 2017:2).

Sehat atau tidaknya suatu bank dapat diketahui dengan dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan penggambaran informasi dari kinerja keuangan bank. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada pihak manajemen bank maupun pihak luar yang berkepentingan dalam laporan tersebut. Dalam penelitian ini laporan keuangan yang digunakan adalah neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan neraca menggambarkan informasi tentang posisi keuangan bank dalam periode tertentu, sedangkan laporan laba rugi menggambarkan informasi tentang perkembangan usaha bank pada suatu periode tertentu (Putri, 2017:3).

Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan menurut Harahap (2012:12) merupakan suatu analisis yang dapat dijadikan alat bantu dalam mengukur kinerja keuangan bank. Baik buruknya kinerja keuangan bank dapat di analisis menggunakan rasio keuangan CAMEL yang sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Selain untuk menilai kinerja keuangan bank, biasanya CAMEL dapat juga digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. CAMEL memiliki beberapa aspek dalam menilai tingkat kesehatan bank, antara lain yaitu: *Capital* (Aspek Permodalan), *Assets* (Aspek Kualitas Aktiva Produktif), *Managemant* (Aspek Manajemen), *Earning* (Aspek Rentabilitas) dan *Liquidity* (Aspek Likuiditas).

Penilaian permodalan (*Capital*) merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover *eksposur* risiko saat ini dan mengantisipasi *eksposur* risiko di masa datang. Penilaian kualitas aset (*Assets quality*) merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Penilaian manajemen (*Management*) merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus Bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya. Penilaian rentabilitas (*Rentabilities*) merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas Bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan Bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas (Harahap, 2012:12).

Tujuan dari analisis menggunakan rasio CAMEL untuk menentukan tingkat kesehatan bank serta untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya apakah dalam keadaan sehat, kurang sehat atau mungkin tidak sehat. Dalam menghadapi persaingan di bidang perbankan yang semakin ketat, kepercayaan dari masyarakat merupakan salah satu kunci sukses yang mendorong kemajuan perusahaan. Sektor Perbankan, agar lebih dipercaya oleh pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan keuangan bisnisnya, maka kepentingan akan pengukuran tingkat kesehatan bank sangat perlu dilakukan oleh perbankan BUMD dan juga perbankan BUMN (Sulistyanto, 2012:21).

Kepercayaan dari masyarakat merupakan salah satu kunci sukses yang mendorong kemajuan perusahaan dalam menghadapi persaingan di sektor perbankan yang semakin ketat. Beranjak dari hal tersebut maka Bank Perkreditan Rakyat (BPR) secara berkesinambungan terus melakukan evaluasi dan perbaikan terutama di bidang pelayanan, pengembangan produk, fungsi pemasaran serta pengembangan jaringan kantor, agar mampu mewujudkan visi sebagai menjadi bank yang terpercaya dalam pelayanan jasa keuangan, serta mampu menunjang pembangunan daerah. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) memiliki fungsi, posisi dan peranan di tengah-tengah masyarakat yang strategis, maka kepentingan akan pengukuran tingkat kesehatannya menjadi begitu penting agar dikemudian hari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) lebih dapat diterima oleh masyarakat dan tetap di percaya oleh kalangan pemerintah maupun swasta dalam pengelolaan keuangan bisnisnya (Sulistyanto, 2012:21).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) memiliki komitmen tinggi untuk secara konsisten menjalankan fungsi intermediasinya dalam mendukung perekonomian daerah, khususnya sektor riil. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan salah satu bank yang telah memegang peranan penting terhadap kemajuan daerah Kabupaten Rokan Hulu sejak mulai didirikannya. Keistimewaan yang utama adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan bank yang memfokuskan diri pada segmen Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMKMK), sehingga secara langsung mendukung pertumbuhan perekonomian daerah. Pentingnya penilaian tingkat kesehatan perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan guna mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan dalam menghadapi

persaingan sesama jenis usaha. Berikut adalah perkembangan *Capital Adequency Ratio* (CAR), aset produktif, rentabilitas dan likuiditas Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dari tahun 2015 sampai tahun 2019.

Tabel 1.1
CAR, Aset, Rentabilitas dan Likuiditas
Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
Tahun 2015-2019

Tahun	CAR	Aset Produktif	ROA	NPM	LDR
2015	23,307	100.00	0,98	69,523	73,93
2016	22,239	100.00	0,45	56,415	69,88
2017	20,679	100.00	0,60	131,325	55,49
2018	21,809	100.00	0,59	109,572	54,62
2019	22,706	100.03	2,12	106,610	51,86

Sumber: Annual Report Bank Perkreditan Rakyat (BPR), 2015-2019

Tabel 1.1 mengindikasikan terdapat fluktuasi rasio modal CAR, rasio aset produktif, rasio laba sebelum pajak (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan LDR. Pada faktor permodalan berdasarkan nilai CAR selama tahun 2015 hingga tahun 2019 berada dalam kategori sehat, nilai rasio yang diperoleh selalu berada diatas 8%. Pada faktor rentabilitas berdasarkan rasio ROA selama tahun 2015 hingga tahun 2018 berada dalam kategori kurang sehat, karena nilai rasio yang diperoleh selalu berada dibawah 1,215%. Berdasarkan rasio NPM selama tahun 2015 dan tahun 2016 berada pada kategori kurang sehat karena memiliki rasio < 81%, namun untuk tahun 2017 hingga tahun 2019 berada dalam kategori sehat, karena nilai rasio yang diperoleh besar dari 81%. Pada faktor likuiditas berdasarkan rasio LDR selama tahun 2015 hingga tahun 2019 berada dalam kategori sehat, karena nilai rasio yang diperoleh selalu dibawah 94,75%.

Tabel 1.2
Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank
Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
Tahun 2015-2019

Tahun	CAR	Aset Produktif	ROA	NPM	LDR
2015	Sehat	Sehat	Kurang Sehat	Cukup Sehat	Sehat
2016	Sehat	Sehat	Kurang Sehat	Kurang Sehat	Sehat
2017	Sehat	Sehat	Kurang Sehat	Sehat	Sehat
2018	Sehat	Sehat	Kurang Sehat	Sehat	Sehat
2019	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber: Olahan Data Penelitian, 2020

Berdasarkan keterangan diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **“Analisis Kinerja Keuangan Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Rokan Hulu Dengan Menggunakan Metode Camel Tahun 2015-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat yang diukur dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Manajemen, Earning and Liquidity*) berada dalam kondisi sehat?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat yang diukur dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Manajemen, Earning dan Liquidity*).

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi bank/Instansi

Adanya standar pengukuran tingkat kesehatan, bank dapat mengetahui seberapa besar kinerja keuangan yang telah dicapai dan faktor apa saja yang mempengaruhi tinggi/rendahnya nilai bobot yang dimiliki untuk penilaian tingkat kesehatan bank.

2. Bagi penulis

Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai dunia perbankan dan dunia perkreditan.

3. Bagi pengayaan akademis

Hasil penelitian diharapkan sebagai bahan kajian ilmu dan menambah referensi dalam dunia ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kinerja keuangan khususnya mengenai tingkat kinerja keuangan pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk lebih menjelaskan pikiran pada pokok pembahasan yang dilakukan penulis memberikan sistematika sesuai dengan pokok pembahasan.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Bab ini merupakan landasan teori yang berisi konsep-konsep dan teori-teori sebagai pendukung penulisan yang berhubungan dengan masalah yang dikemukakan, penelitian terdahulu, kerangka konseptual serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan metode penelitian yang berisi ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, metode analisis data, definisi operasional, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Didalam bab ini data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan dengan kerangka teoritik dalam bab II sehingga jelas bagaimana data hasil penelitian dapat menjawab permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan dahulu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan kristalisasi dari semua yang telah dicapai pada masing-masing bab sebelumnya, menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

16.1 Landasan Teori

16.1.1 Bank

Sejarah dikenalnya asal mula kegiatan perbankan dimulai dari jasa penukaran uang. Oleh karena itu bank dikenal sebagai tempat menukar uang atau sebagai meja tempat menukarkan uang. Dalam sejarah para pedagang dari berbagai kerajaan melakukan transaksi dengan menukarkan uang, di mana penukaran uang dilakukan antar mata uang kerajaan yang satu dengan mata uang kerajaan yang lain. Kegiatan penukaran uang ini sekarang dikenal dengan perdagangan valuta asing (*money changer*).

Kata Bank sebenarnya tidak asing lagi bagi kita, terutama yang hidup di perkotaan. Daerah pedesaan sekalipun saat ini kata bank bukan merupakan kata yang asing dan aneh. Bank selalu setiap orang mengaitkannya dengan uang, sehingga selalu saja ada anggapan bahwa yang berhubungan dengan bank selalu ada kaitannya dengan uang. Hal ini tidak salah, karena bank merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan (Harahap, 2012:10). Bank sebagai lembaga keuangan menyediakan berbagai jasa keuangan. Di negara-negara maju, bank bahkan sudah merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat setiap kali bertransaksi.

Dendywijaya (2014: 25) mendefinisikan bahwa bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund/surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan. Menurut Kasmir (2012:2) adalah lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kemasyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Pengertian lembaga keuangan menurut Harahap (2012:10) adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dimana kegiatannya adalah hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya.

Hasibuan (2015:1) mendefinisikan bahwa bank adalah dana usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya adalah:

1. Menghimpun dana (uang) dari masyarakat dalam bentuk simpanan, maksudnya dalam hal ini bank sebagai tempat menyimpan uang atau berinvestasi bagi

masyarakat. Tujuan utama masyarakat menyimpan uang biasanya adalah untuk keamanan uangnya, sedangkan tujuan kedua adalah untuk melakukan investasi dengan harapan memperoleh bunga dari hasil simpanannya.

2. Menyalurkan dana ke masyarakat, maksudnya adalah bank memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat yang mengajukan permohonan. Dengan kata lain bank menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkannya. Pinjaman atau kredit yang diberikan dibagi dalam berbagai jenis sesuai dengan keinginan nasabah. Tentu saja sebelum kredit diberikan bank terlebih dahulu menilai apakah kredit tersebut layak diberikan atau tidak.
3. Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti pengiriman uang (*transfer*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari dalam kota (*clearing*), penagihan surat-surat berharga yang berasal dari luar kota dan luar negeri (*inkaso*), *letter of credit (L/C)*, *safe deposit box*, bank garansi, bank notes, *travelers cheque* dan jasa lainnya.

16.1.2 Laporan keuangan

16.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Wijaya (2014:25), mendefinisikan laporan keuangan sebagai dasar bagi upaya analitis atas suatu perusahaan, maka pertama-tama kita harus mengerti sifat, cakupan, dan keterbatasannya sebelum kita menggunakan data serta observasi yang dihasilkan dari laporan itu untuk pertimbangan analitis kita. Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input (informasi) yang bisa dipakai untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, risiko, aliran kas, yang kesemuanya akan mempengaruhi harapan pihak-pihak yang berkepentingan.

Sebagaimana diketahui laporan keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut (Harahap, 2012:13). Menurut Sudana (2012:19), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Suliyanto (2011:64), laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Menurut Agustin (2014:39), laporan *finansial* (*Financial Statement*), memberikan ikhtisar mengenai keadaan *finansial* suatu perusahaan, dimana Neraca (*Balance Sheets*) mencerminkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi dan laba (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama periode tertentu, biasanya meliputi periode satu tahun.

Jadi, disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang dapat berguna pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk mencerminkan hasil dari berbagai keputusan yang diambil oleh pihak manajemen perusahaan, analisis laporan keuangan akan menghasilkan informasi tentang perkembangan kinerja perusahaan dan hal ini penting bagi pihak manajemen maupun pihak lain yang terkait dengan perusahaan (Sudana, 2012:19). Tujuan laporan keuangan lainnya untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Suliyanto, 2011:64). Menurut Agustin (2014:39), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter.

Secara lebih rinci, Harahap (2012:12), mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan. secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Kesimpulannya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

2.1.2.3 Pengguna Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah (Agustin, 2014:39):

1. Para Investor

Para investor menggunakan laporan keuangan untuk mengetahui prospek keuangan dimasa yang akan datang untuk jaminan investasinya.

2. Manajer

Bagi manajer, laporan keuangan digunakan sebagai alat pengukur kinerja keuangan telah dicapai perusahaan dan sebagai pedoman dalam perencanaan masa depan.

3. Kreditor

Kreditor memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjamannya

4. Pemilik Perusahaan

Bagi pemilik perusahaan laporan keuangan berguna untuk menilai kesuksesan pihak manajemen dalam menjalankan perusahaan

5. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada dibawah kekuasannya dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

Menurut Harahap (2012:7-9), pengguna laporan keuangan itu adalah sebagai berikut:

1. Investor

Penanam modal beresiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan.

2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan.

3. Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk mengetahui apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk mengetahui apakah jumlah yang terhutang akan dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terikat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau tergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang ada dibawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya, dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan.

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik.

2.1.2.4 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping itu sebagai informasi, laporan juga sebagai pertanggung jawaban, dan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya.

Menurut Harahap (2012:12) jenis-jenis laporan keuangan utama dan pendukung adalah sebagai berikut:

1. Daftar Neraca yang menggambarkan posisi keuangan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perhitungan laba rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya dan laba rugi perusahaan pada suatu periode.
3. Laporan sumber dana dan penggunaan dana. Disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
4. Laporan arus kas, disini digambarkan sumber dan penggunaan dana dalam suatu periode.
5. Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang. Dalam hal tertentu Harga Pokok Produksi (HPPd) ini disatukan dalam laporan harga pokok penjualan (HPPj). $HPPj : HPPd + \text{persediaan awal} - \text{persediaan akhir}$.
6. Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham sebagai deviden.

7. Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham dalam PT atau modal dalam perseorangan.

16.1.3 Kesehatan Bank

Berdasarkan Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank seperti meningkatnya kompleksitas usaha dan profil resiko. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain dapat digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan bank oleh Bank Indonesia.

Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam empat kategori yaitu : sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, namun sistem pemberian nilai dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada “*reward system*” dengan nilai kredit antara 0 sampai dengan 100, yakni sebagai berikut:

Tabel 2.1
Nilai Kredit Penggolongan Tingkat Kesehatan Bank

Nilai kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 < 81	Cukup Sehat
51 < 66	Kurang Sehat
0 < 51	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP, 2004

Menurut Susilo dkk (2013:22-23), kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan maupun untuk memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Adapun kegiatannya, meliputi :

1. Kemampuan untuk menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan modal sendiri
2. Kemampuan mengelola dana
3. Kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat
4. Kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal dan pihak lain
5. Pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku

Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tak jadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan suatu upaya untuk mempertahankan kesehatannya. Akan tetapi bagi bank yang terus menerus tidak sehat, mungkin harus mendapatkan pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank. Bagi investor penilaian dan informasi kesehatan bank menjadi bagian penting yang menggambarkan kondisi kesehatan bank tersebut. Jika bank tersebut baik maka akan memberi sinyal positif, namun jika kondisinya tidak baik akan memberi sinyal negatif. Sinyal negatif jelas akan menurunkan reputasi bank tersebut di mata investor.

2.1.4 Metode CAMEL

Menurut Kasmir (2012:185-186), salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menentukan kondisi suatu bank dikenal dengan nama analisis CAMEL. Analisis ini terdiri dari aspek *capital, assets, management, earning* dan *liquidity*. Sesuai Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMEL yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004. Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

2.1.4.1. Faktor Permodalan

Modal merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank. Jika bank tersebut sudah beroperasi maka modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Ketentuan modal perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional, yang ditentukan oleh *Banking for International Settlements* (BIS), yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 8%.

Modal digunakan untuk menilai seberapa besar kemampuan bank untuk menanggung risiko-risiko yang mungkin akan terjadi. Bank yang mempunyai tingkat risiko yang tinggi akan lebih *solvabel*. Begitu juga sebaliknya bank yang mempunyai risiko yang kecil mengidentifikasi bank tersebut kurang *solvabel*.

Kasmir (2012:18), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal bank atau kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam perkreditan atau perdagangan surat-surat berharga. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Kasmir (2012:18), merumuskan Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

2.1.4.2. Kualitas Asset

Dharnaeny (2012:8), mendefinisikan kualitas aset adalah penyediaan dana oleh BPR dalam rupiah untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, SBI dan penempatan dana antar bank. Penilaian kualitas aset meliputi penilaian atas komponen-komponen berikut ini:

1. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (KAP).
2. Aktiva produktif diklasifikasikan adalah penjumlahan aktiva produktif yang tergolong non lancar setelah dikalikan bobotnya.
3. Kecukupan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).
4. Penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah merupakan antisipasi kerugian yang dibentuk bank atas kemungkinan tidak tertagihnya aktiva produktif.

2.1.4.3 Faktor Manajemen

Dharnaeny (2012:8), menyatakan bahwa *management quality* menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Menurut Kasmir (2015:20), menyatakan bahwa *Net profit margin* merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini juga dibandingkan dengan rata-rata industri. Rasio *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Rasio ini menggambarkan besar laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

Menurut Harjito dan Martono (2010:61) *Net Profit Margin* adalah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Semakin tinggi nilai NPM maka menunjukkan semakin baik. Menurut Bastian dan Suhardjono (2011:29) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto/rupee penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Informasi yang dimiliki investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak. Menurut Sulistyanto (2012:7) angka NPM dapat dikatakan baik apabila > 5 %. Menurut Kasmir (2015:24) Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* (NPM) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Laba operasional}} \times 100\%$$

2.1.4.4 Faktor Rentabilitas

Faktor rentabilitas atau disebut juga aspek *earning*. Dharnaeny (2012:8), menyatakan bahwa rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan labanya atau mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas manajemen dalam menjalankan usahanya dan kemampuan bank dalam mendukung operasi saat ini dan juga di masa yang akan datang. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007, komponen-komponen rentabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup resiko, serta tingkat efisiensi.
- b. Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan *fee based income* (pendapatan operasional non bunga) dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya

Perolehan laba yang semakin besar jika dikaitkan dengan teori agensi, akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas. Pengungkapan mengenai pertanggungjawaban sosial perusahaan mencerminkan suatu pendekatan perusahaan dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan yang dinamis dan bersifat multidimensi. Hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan profitabilitas perusahaan telah diyakini mencerminkan pandangan bahwa reaksi sosial memerlukan gaya manajerial yang sama dengan gaya manajerial yang dilakukan pihak manajemen untuk membuat suatu perusahaan memperoleh keuntungan (Sembiring, 2012:12).

Menurut Mardiyanto (2010: 19) *Return On Assets* (ROA) adalah rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Menurut Dharnaeny (2012:8), *Return On Asset* (ROA) adalah menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset perusahaan untuk bisa menghasilkan laba. Dari sudut investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan dimasa datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Rasio ini sangat penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor disuatu perusahaan mampu memberikan *return* yang sesuai dengan tingkat yang disyaratkan investor.

Hal ini menyebabkan rasio ini menjadi salah satu rasio yang selalu diperhatikan oleh calon investor sebelum menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan tertentu. Dalam pengambilan keputusan investasi, seorang investor akan mempertimbangkan faktor fundamental disamping faktor eksternal lainnya. Salah satunya adalah kinerja atau kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba, terlebih lagi bagi investor yang cenderung mengharapkan dividen atas investasi yang ditanamkan.

Jika perusahaan mempunyai keuntungan yang relatif stabil, perusahaan dapat menerapkan kebijakan pembagian dividen dalam jumlah besar tanpa harus merasa cemas dengan penurunan tingkat dividen tahun selanjutnya sebagai akibat penurunan laba ditahan. Pertimbangan ini penting sebab sebuah perusahaan tidak seharusnya menganut kebijakan dividen yang residual. Dividen yang dibagikan tidak tergantung kepada fluktuasi tingkat keuntungan perusahaan.

ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Asset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Kasmir (2015:24), rumus untuk mencari *Return On Asset (ROA)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2.1.4.5 Likuiditas

Menurut Kasmir (2015:24) penilaian terhadap likuiditas dilakukan dengan nilai dua buah rasio, yaitu rasio Kewajiban Bersih Antar Bank terhadap Modal inti dan rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh Bank. Penilaian terhadap faktor likuiditas meliputi :

1. Rasio kecukupan aktiva yang likuid (*Cash Ratio/CR*). *Cash Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva likuid terhadap hutang lancar.
2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* merupakan perbandingan antara kredit terhadap dana yang diterima bank. Dana yang diterima bank meliputi deposito dan tabungan, pinjaman bukan dari bank lain lebih dari 3 bulan.

Pada penelitian ini digunakan rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk mengukur likuiditas Bank Perkreditan Rakyat Rokan Hulu. Menurut Kasmir (2015:24), LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2015:24):

Jumlah kredit yang diberikan

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total dana pihak ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal inti}}{\text{Total dana pihak ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal inti}} \times 100\%$$

Menurut surat edaran Bank Indonesia tanggal 29 Mei 1993, termasuk dalam pengertian dana yang diterima bank adalah sebagai berikut:

1. KLBI (Kredit Likuiditas Bank Indonesia).
2. Giro, deposit dan tabungan masyarakat.
3. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, tidak termasuk pinjaman subordinasi.
4. Deposit dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.
5. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Berdasarkan SK DIR BI Nomor: 30/21/KEP/DIR, 1997 dalam tata cara penilaian tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia menetapkan ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk rasio LDR sebesar 110% atau lebih diberi nilai kredit 0, artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak sehat
2. (Untuk rasio LDR dibawah 110% diberi nilai kredit 100, artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari *Loan To Deposit Ratio* suatu bank adalah sekitar 80%. Namun, batas toleransi berkisar antara 85% dan 100%.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

Nama peneliti dan tahun	Judul penelitian	Pengukuran	Hasil Penelitian
Setyono (2014)	Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Dengan Menggunakan Metode Camel (Studi Kasus Pada PT. BPR Buduran Delta Purnama)	Menggunakan metode CAMEL antara lain; aspek permodalan (CAR), aspek kualitas aktiva produktif (KAP) dan (PPAP), aspek manajemen dengan perhitungan manajemen umum dan manajemen risiko, aspek rentabilitas (ROA) dan (BOPO), aspek likuiditas menggunakan rasio Cash Ratio dan LDR.	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada PT. BPR Buduran Delta Purnama menyatakan bahwa tingkat kesehatan PT. BPR Buduran Delta Purnama periode tahun 2011 sampai 2013 mendapat predikat sehat karena nilai kredit CAMEL lebih dari 81 (batas minimum sehat)

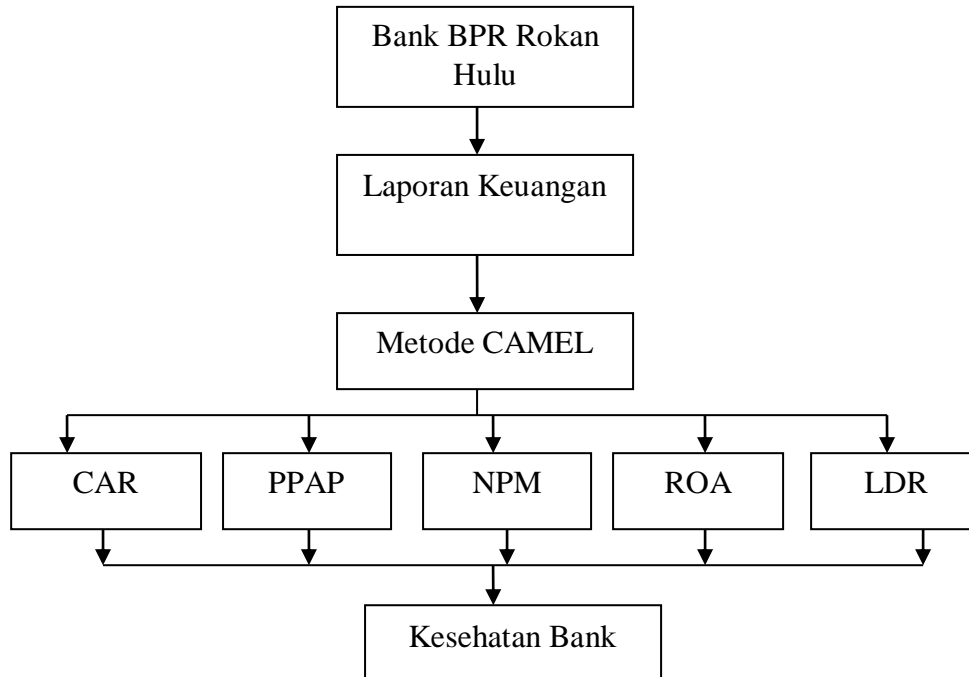
Berlanjut ke hal 30...

... Lanjutan ke Tabel 2.2

<p>Syari fudin (2019)</p>	<p>Analisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode Camel (<i>Capital, asset, management, earning, liquidity</i>) Pada PD. BPR HARUAI KAB. TABALONG PERIODE 2014-2018</p>	<p>Menggunakan metode CAMEL antara lain; aspek permodalan (CAR), aspek kualitas aktiva produktif (KAP), aspek manajemen dengan NPM, aspek rentabilitas (ROA) dan (BOPO), aspek likuiditas menggunakan rasio LDR.</p>	<p>Nilai kredit rata-rata CAMEL yang di dapat adalah 57% yang berarti PD. BPR Haruai Kab. Tabalong berada dalam predikat Kurang Sehat.</p>
<p>Putri (2017)</p>	<p>Analisis tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Jorong Kampuang Tengah Pariaman Cabang Padang</p>	<p>Menggunakan metode CAMEL antara lain; aspek permodalan (CAR), aspek kualitas aktiva produktif (KAP), aspek rentabilitas (ROA), aspek likuiditas menggunakan rasio LDR dan <i>cash ratio</i> (CR).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Capital</i> (Permodalan) yaitu hasil CAR untuk periode 2015-2016 berada dalam kategori sehat. 2. <i>Asset Quality</i> (Kualitas Aktiva Produktif) untuk periode 2015-2016 dinyatakan Tidak Sehat. 3. <i>Rentabilitas</i> (<i>Earnings</i>) yang didasarkan pada ROA dikategorikan sehat. 4. Likuiditas (<i>Likuidity</i>) yang didasarkan pada cash ratio (CR) dalam dua tahun terakhir tergolong sehat, sedangkan untuk rasio LDR periode 2015-2016 berada dalam kategori Tidak Sehat.

16.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori serta permasalahan yang dikemukakan, maka kerangka konsep yang dituangkan dalam model penelitian ini ditunjukkan sebagai gambar berikut (Prasetya, 2013):



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Menurut Umar (2015:303) objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian, juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan dengan hal-hal lain jika dianggap perlu. Dalam penelitian ini penulis mengambil ruang lingkup penelitian yaitu pada Bank Perkreditan Rakyat Rokan Hulu yang beralamat di Jln. Tuanku Tambusai Komplek Pasar Modern Pasir Pengaraian dan membatasi penelitian hanya pada penggunaan metode CAMEL sebagai ukuran untuk menilai tingkat kesehatan bank. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2020 sampai dengan bulan April 2021.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2012:147) populasi adalah wilayah generasi yang terdiri dari atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat Rokan Hulu periode 2015-2019.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2012:147) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik kuota sampling. Kuota sampling Menurut Indriantoro (2014:147) adalah teknik penerapan sampel dengan menentukan quota terlebih dahulu pada masing-masing kelompok, maka sampel dalam penelitian ini yang ditetapkan oleh peneliti yaitu data laporan Keuangan Bank Perkreditan Rakyat Rokan Hulu periode 2015-2019.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian ini maka penulis menggunakan jenis data yaitu:

1. Kualitatif

Menurut Sugiyono (2014:17) kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

2. Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa ingin diteliti (Kasiram, 2012: 17).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2012:19) data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, serta dokumen perusahaan. Data sekunder penelitian ini merupakan data yang memang telah ada pada Bank Perkreditan Rakyat Rokan Hulu periode 2015-2019 untuk mendukung kelengkapan penelitian penulis berupa sejarah, *literature* dan profil.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi menurut Suharsimi (2012:107) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat atau mengumpulkan dari buku, jurnal, penelitian terdahulu, serta data-data yang dimiliki perusahaan berupa laporan keuangan Bank Perkreditan Rakyat Rokan Hulu periode 2015-2019 sesuai dengan keperluan pembahasan dalam penelitian.

3.5 Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang telah menjadi teori secara operasional, secara praktik, secara riil atau nyata dalam lingkup objek penelitian atau objek yang diteliti dalam penelitian ini kinerja keuangan dinilai dengan menggunakan metode CAMEL.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Pengertian	Pengukuran
Kinerja keuangan	Kinerja keuangan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk mengevaluasi sebuah efisien dan efektifitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode tertentu (Sudana, 2012:19).	CAMEL
CAMEL	Mengemukakan metode CAMEL merupakan alat ukur untuk menilai kinerja keuangan dan tingkat kesehatan bank (Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997)	1. Permodalan $CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$
		2. Kualitas Aset $PPAP = \frac{\text{Penyisihan Ph.Ap yang dibentuk bank}}{\text{Penyisihan Ph.Ap yang wajib dibentuk bank}} \times 100\%$
		3. Faktor manajemen $NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Laba operasional}} \times 100\%$
		4. Faktor rentabilitas $ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$
		5. <i>Liquiditas</i> $LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total DPK+ KLBI+Modal inti}} \times 100\%$

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2017:17), analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis, kegiatan mengelompokkan data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagai mana adanya sehingga hasilnya dapat ditafsirkan tanpa bermaksud membuat kesimpulan untuk umum dan generalisasi. Penelitian ini akan mengukur kesehatan keuangan Bank Perkreditan Rakyat Rokan Hulu dengan menggunakan metode CAMEL yang diteliti. Berikut ini teknik analisis data yang digunakan pada masing-masing elemen:

1. *Capital* (permodalan), rasio yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Adapun penilaian CAR adalah:

Tabel 3.2
Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Nilai Kredit	Predikat
> 8%	Sehat
7,9 – 8%	Cukup sehat
6,5 - < 7,9%	Kurang sehat
< 6,5%	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP, 2011

2. *Asset* (Kualitas aktiva), rasio yang digunakan adalah PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif).

Adapun penilaian PPAP adalah:

Tabel 3.3
Kriteria Penilaian Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Nilai Kredit	Predikat
> 81,0%	Sehat
66,0 – 81,0%	Cukup sehat
51,0 - 66,0%	Kurang sehat
< 51,0%	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP, 2011

3. *Management*, rasio yang digunakan adalah dengan rasio NPM (*Net Profit Margin*)

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian Manajemen

Nilai Kredit	Predikat
> 81%	Sehat
66 – < 81%	Cukup sehat
51 - < 66%	Kurang sehat
< 51%	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP, 2011

4. *Earning (rentabilitas)*, rasio yang digunakan adalah ROA (*Return On Assets*)

Tabel 3.5
Kriteria Penilaian Return on Asset (ROA)

Nilai Kredit	Predikat
> 1,22%	Sehat
0,99 – 1,21%	Cukup sehat
0,77 - 0,98%	Kurang sehat
< 0,76%	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP, 2011

5. *Liquidity* (likuiditas), rasio yang digunakan adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Tabel 3.6
Kriteria Penilaian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Nilai Kredit	Predikat
$\leq 94,75\%$	Sehat
$\geq 94,75 - \leq 98,50\%$	Cukup sehat
$\geq 98,50\% - \leq 102,25\%$	Kurang sehat
$> 102,5\%$	Tidak sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP, 2011